

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan ketidakpatuhan terhadap obat yang diresepkan sebagai masalah global yang sangat besar, yang mempengaruhi semua keadaan penyakit termasuk kardiovaskular, kanker dan diabetes (Cutler et al., 2018). Terdapat bukti di seluruh dunia bahwa lebih dari 50% obat penyakit jantung yang diresepkan dan tidak diminum oleh pasien seperti yang telah direkomendasikan (Tanna & Lawson, 2016); Ferdinand et al., 2017). Ketidakpatuhan terhadap obat menghasilkan peningkatan morbiditas, mortalitas, pemborosan obat, dan peningkatan biaya (Tanna & Lawson, 2016). Sebuah tinjauan sistematis literatur menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam biaya tahunan perawatan medis untuk penyakit jantung koroner (PJK) pada pasien yang menunjukkan kepatuhan dan ketidakpatuhan (Bitton et al., 2013)

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat didefinisikan sebagai kegagalan pasien untuk mengikuti rekomendasi yang disepakati dengan dokter dalam hal waktu, dosis, dan frekuensi (Aldeer et al., 2018). Ini adalah masalah utama pada pasien dengan penyakit kronis. Misalnya, ketidakpatuhan pengobatan meningkatkan risiko rawat inap terkait penyakit jantung dan kematian pada pasien kardiovaskular (Hood et al., 2017). Hal ini diperkuat dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penyakit

kardiovaskular merupakan penyebab kematian nomor satu secara global dengan persentase sebesar 31%, pada tahun 2015 angka kematian akibat penyakit jantung koroner adalah 20 juta jiwa dan di tahun 2030 mendatang diprediksi akan meningkat kembali dengan pencapaian angka 23,6 juta jiwa penduduk.

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah penyakit yang disebabkan adanya plak yang menumpuk di dalam arteri koroner yang mensuplai oksigen ke otot jantung. Penyakit ini termasuk bagian dari penyakit kardiovaskuler yang paling umum terjadi. Penyakit kardiovaskuler merupakan gangguan dari jantung dan pembuluh darah termasuk stroke, penyakit jantung rematik dan kondisi lainnya (WHO, 2013). Pasien dengan PJK beresiko untuk rawat inap ulang, salah satunya disebabkan ketidakpatuhan dalam terapi pengobatan.

Kepatuhan pengobatan termasuk minum obat harian berdampak terhadap kualitas hidup dan kekambuhan penyakit pasien PJK. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien gagal jantung. Kepatuhan minum obat pada pasien yang patuh 3 kali lebih baik kualitas hidupnya daripada yang tidak patuh mengkonsumsi obat (Yusuf, 2019). Sebaliknya, pasien yang tidak patuh menyebabkan resiko rawat inap berulang. Hal ini diperkuat hasil temuan terdahulu bahwa pasien yang tidak patuh minum obat dengan beberapa kali dirawat sebanyak 64.7% (Rakhmawati, 2020). Kualitas hidup pasien jantung menjadi buruk atau menurun karena tidak mematuhi dalam pengobatan jantung yang dapat menyebabkan pemenuhan aktivitas sehari-hari menjadi menurun dan timbulnya

kekambuhan kembali pada gejalanya sehingga terjadi peningkatan rawat inap ulang kembali di rumah sakit (Pudiarifanti et al., 2015).

Di Indonesia berdasarkan penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2017 di RSUD Dr. Soetomo didapatkan dari 32 pasien yang dirawat di bulan April 43,75% dari jumlah tersebut adalah pasien PJK yang dirawat inap ulang dikarenakan mengalami kekambuhan (Agustin, 2017). Penelitian Arimurti (2019) di RSUP dr. M.Jamil Padang menemukan bahwa seluruh responden mengalami jantung koroner berulang yang mana sebagian responden pernah mengalami rawat ulang 1 kali atau penyakit jantung koroner berulang rendah dan sebagian responden pernah mengalami rawat ulang lebih dari 2 kali atau penyakit jantung koroner berulang tinggi di RSUP dr. M.Djamil Padang Tahun 2018. Berdasarkan laporan ruang rawat inap Jantung RSUP dr. M. Djamil Padang februari hingga desember 2019 dilaporkan 27 kasus pasien PJK dengan rawatan ulangan.

Menurut Smeltzer & Bare (2012) kekambuhan penyakit jantung koroner dan dirawat kembali di rumah sakit terjadi karena pasien tidak memenuhi terapi yang dianjurkan dan terapi pengobatan kurang tepat. Kepatuhan terhadap terapi medis harus ditanamkan kepada pasien dengan penyakit jantung koroner. Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. Data dari World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 50% dari pasien dengan penyakit kronis yang tinggal di negara-negara maju mengikuti rekomendasi pengobatan (WHO, 2016).

Namun berbeda dengan negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena kepatuhan minum obat pada pasien di Indonesia terlihat cukup memprihatinkan. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian tentang kepatuhan minum obat jantung di Rumah sakit di Indonesia ditemukan masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan di RS X Kota Kediri ditemukan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien jantung tergolong rendah sebesar 80,6 % (Rahmawati, 2020). Penelitian Hasana (2019) dan Ratna (2018) juga menemukan lebih banyak pasien jantung yang tidak patuh minum obat

National Institute for Health and Care Excellence (NICE) memisahkan ketidakpatuhan pengobatan menjadi dua kategori yaitu disengaja dan tidak disengaja. Ketidakpatuhan obat bisa disengaja, tidak disengaja, atau keduanya. Dalam ketidakpatuhan pengobatan yang disengaja, pasien secara aktif memutuskan untuk tidak mengikuti rekomendasi pengobatan yang diberikan karena keyakinan dan persepsi terkait, melewatkan dosis untuk menghindari efek samping, pendapat teman dan keluarga atau karena biaya pengobatan. Penelitian yang cukup besar telah dilakukan untuk memahami penyebab ketidakpatuhan yang disengaja pada pengobatan untuk berbagai penyakit, yang hasilnya menunjukkan penyebab yang serupa. Selain itu, terbukti bahwa sekitar setengah dari kasus ketidakpatuhan pengobatan disengaja (Alalaqi, 2019)

Kepatuhan pengobatan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rezim dosis obat yang diresepkan, termasuk waktu, dosis dan interval asupan obat (Vrijens et al., 2012) (Cramer et al., 2008). Kepatuhan adalah

fenomena multifaktorial yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan meliputi faktor sosial ekonomi, faktor sistem perawatan kesehatan, faktor terkait terapi, faktor terkait kondisi medis dan faktor dari pasien sendiri (ACPM, 2011; Alalaqi, 2019). Faktor pasien sendiri terdiri dari faktor fisik dan faktor psikologis serta perilaku (ACPM, 2011). Tanna (2016) juga melaporkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terdiri dari faktor pasien, faktor pengobatan dan faktor sistem kesehatan.

Kepatuhan minum obat merupakan wujud dari perilaku pasien dalam mengikuti terapi pengobatan yang telah diresepkan untuk diminumnya. Kepatuhan minum obat pasien PJK akan menentukan kesehatan dan kualitas hidup pasien tersebut. Hal ini diperkuat teori Green (1980) dikutip dalam Notoadmodjo 2013 yang menyatakan perilaku seseorang memberi dampak terhadap kesehatan dan kualitas hidupnya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendorong dan penguat.

Pengetahuan dan sikap adalah faktor predisposisi dari perilaku individu. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap, berencana, dan mengambil keputusan. Pengetahuan yang kurang menimbulkan sikap negatif sehingga mengakibatkan ketidakpatuhan dalam melakukan pengobatan secara teratur sehingga sering kali terjadi kegagalan dalam melakukan pengobatan. Dan serangkaian pengobatan dan jumlah obat yang harus diminum menyebabkan kejenuhan bagi pasien. Kondisi tersebut membutuhkan kehadiran keluarga sebagai penguatan pasien PJK melaksanakan

terapi pengobatannya. Selain pengaruh hubungan psikologis yang kuat, pasien PJK lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan keluarga. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Beberapa penelitian terdahulu juga memperkuat bahwa pengetahuan, sikap dan keluarga mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien. Penelitian levy, et al (2018) menemukan bahwa pengetahuan, keyakinan, harapan, dan sikap pasien yang terkait dengan pengobatan tertentu dapat memiliki efek yang kuat pada kepatuhan pasien. Takut akan efek samping dan pemahaman yang buruk tentang pentingnya pengobatan adalah faktor umum terkait pasien dalam ketidakpatuhan. Penelitian Ho, et al (2020) juga menyatakan keyakinan tentang pengobatan dan pengetahuan tentang pengobatan dikaitkan dengan ketidakpatuhan antiplatelet pada pasien penyakit kardiovaskuler. Khairiah & Uli (2018) bahwa responden bersikap positif berpeluang 13,333 kali patuh minum obat dibandingkan responden bersikap negatif. Salah satu upaya untuk menciptakan sikap positif penderita agar patuh dalam pengobatan adalah dengan adanya dukungan keluarga. Hal ini karena keluarga sebagai individu terdekat dari penderita. Ini diperkuat Purnawinadi dan lintang (2020), Hanum, dkk (2019) dan Susanto (2015) menemukan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien.

Rumah Sakit Umum Pusat dr. M.Djamil Padang merupakan rumah sakit pusat regional jantung yang memiliki fasilitas dan penunjang sarana lengkap dalam

penanganan pasien-pasien jantung di provinsi di Sumatera Barat. Berdasarkan data rekam medis pasien rawat inap dan rawat jalan penyakit jantung koroner terdapat peningkatan kasus penyakit jantung koroner tahun 2016 – 2017. Kasus PJK rawat jalan tahun 2016 jumlah pasien PJK sebanyak 11.988 pasien dan meningkat di tahun 2017 menjadi 12.794. Jumlah kasus pasien PJK yang di rawat inap tahun 2016 sebanyak 617 pasien dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 1075 pasien.



Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Juli 2020 dengan melakukan wawancara kepada 10 orang pasien PJK yang kontrol ke poliklinik jantung RSUP dr. M.Djamil Padang, ditemukan 4 orang pasien tergolong tidak patuh minum obat. Dimana 1 orang pasien mengatakan bahwa tidak rutin mengkonsumsi obat disebabkan karena pasien berasumsi setelah pemasangan Ring (Cincin) pada pembuluh darah coroner semua permasalahan pada jantungnya telah teratasi sehingga pasien meminum obat tidak rutin. 1 orang pasien mengatakan sempat menghentikan pengobatan selama 1 tahun karena takut akan efek samping obat, dan 2 orang pasien menyatakan terlalu lama minum obat jantung menimbulkan kejenuhan ditambah dengan tidak adanya dukungan dari keluarga untuk mengingatkan pasien minum obat sesuai yang dianjurkan menjadi alasan pasien tidak patuh minum obat.

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat termasuk kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat penyakit jantung koroner adalah mengkonsumsi obat-obat sesuai diresepkan dan sudah ditentukan oleh dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung di ke poliklinik jantung RSUP dr.Djamil Padang .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kepatuhan minum obat pada pasien penyakit jantung koroner.
- b. Diketuainya pengetahuan pasien tentang pengobatan penyakit jantung koroner
- c. Diketuainya sikap pasien terhadap pengobatan penyakit jantung koroner



- d. Diketuainya dukungan keluarga terhadap pengobatan pasien penyakit jantung koroner
- e. Diketuainya hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung
- f. Diketuainya hubungan antara sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung
- g. Diketuainya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Penyakit Jantung

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan tambahan wawasan pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat menerapkan informasi dan data yang diperoleh tentang kepatuhan minum obat pasien penyakit jantung koroner di RSUP dr. M.Djamil Padang serta pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan kepada pemegang kebijakan promosi kesehatan Rumah sakit terutama terkait masalah penyakit jantung koroner agar dapat dijadikan bahan pertimbangan mengembangkan program-program promosi kesehatan pada masyarakat umumnya dan pasien jantung koroner khususnya di Ruang Poliklinik Jantung

RSUP. dr. M.Djamil Padang dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien PJK.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi perkembangan praktek keperawatan medikal bedah terutama dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan penyakit jantung koroner melalui pendekatan asuhan yang mendorong peningkatan kepatuhan minum obat

4. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perilaku kesehatan dalam pengobatan penyakit terutama perilaku kepatuhan minum obat pada penyakit jantung koroner dan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat tersebut yang perlu pembuktian melalui riset-riset ilmiah.

